



## Muhkam dan mutasyabih sebagai problem Epistemologi Tafsir: Analisis Metodologi dalam Tafsir kontemporer

*Muhkam and mutasyabih as problems of the epistemology of interpretation: a methodological analysis in contemporary interpretation*

Andika fahmil Hamdani alim<sup>1</sup>, Sulhikmah Mansyur<sup>2</sup>, Sultan Khairun<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [andikafahmilhamdaniali@gmail.com](mailto:andikafahmilhamdaniali@gmail.com)<sup>1</sup>, [sulhikmahmansurhabe23@gmail.com](mailto:sulhikmahmansurhabe23@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sultanhauerun04@gmail.com](mailto:sultanhauerun04@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Article Info

#### Article history :

Received : 17-01-2026

Revised : 19-01-2026

Accepted : 21-01-2026

Pulished : 23-01-2026

### Abstract

This article discusses the concepts of muhkam and mutasyabih as epistemological problems in the interpretation of the Al-Qur'an, especially in the context of contemporary interpretation methodology. The difference in character between muhkam verses which have clear meaning and mutasyabih verses which are vague has given rise to various interpretive approaches, both textual-normative and hermeneutical-contextual. This research aims to analyze the epistemological dynamics of the concepts of muhkam and mutasyabih and their implications for current methods of interpreting the Al-Qur'an. The method used is qualitative research with a literature study approach, through comparative analysis of the thoughts of Shaikh Manna' al-Qaththan and Nasr Hamid Abu Zayd. Data was collected from relevant primary and secondary sources, then analyzed descriptively-analytically. The research results show that the concept of muhkam functions as a normative foundation that maintains the stability of Islamic beliefs and law, while mutasyabih opens up space for intellectual dialogue between text, reason and social context. In contemporary interpretation, the relationship between the two reflects the balance between the authority of revelation and the role of human reason. The conclusion of this study confirms that a proportional understanding of muhkam and mutasyabih is very important so that the interpretation of the Qur'an remains relevant without being trapped in an attitude of rigid textualism or excessive relativism.

---

**Keywords:** interpretive epistemology, muhkam, mutasyabih

---

### Abstrak

Artikel ini membahas konsep muhkam dan mutasyabih sebagai problem epistemologi dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam konteks metodologi tafsir kontemporer. Perbedaan karakter antara ayat muhkam yang bermakna jelas dan ayat mutasyabih yang bersifat samar telah melahirkan beragam pendekatan penafsiran, baik yang bersifat tekstual-normatif maupun hermeneutis-kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika epistemologis konsep muhkam dan mutasyabih serta implikasinya terhadap metode penafsiran Al-Qur'an masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis komparatif terhadap pemikiran Syaikh Manna' al-Qaththan dan Nasr Hamid Abu Zayd. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep muhkam berfungsi sebagai landasan normatif yang menjaga stabilitas akidah dan hukum Islam, sedangkan mutasyabih membuka ruang dialog intelektual antara teks, akal, dan konteks sosial. Dalam tafsir kontemporer, relasi keduanya mencerminkan keseimbangan antara otoritas wahyu dan peran rasio manusia. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang proporsional terhadap muhkam dan mutasyabih sangat penting agar tafsir Al-Qur'an tetap relevan tanpa terjebak pada sikap tekstualisme kaku maupun relativisme berlebihan.

**Kata Kunci :** epistemologi tafsir, muhkam, mutasyabih



## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki karakter bahasa dan makna yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan metodologis yang tepat dalam penafsirannya. Salah satu persoalan mendasar dalam studi tafsir adalah klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam kategori muhkam dan mutasyabih. Ayat muhkam dipahami sebagai ayat yang maknanya jelas dan tegas, sedangkan ayat mutasyabih mengandung kesamaran makna dan membuka peluang terjadinya perbedaan penafsiran. Perbedaan karakter ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis terkait batas pengetahuan manusia dalam memahami wahyu Ilahi.

Dalam perkembangan tafsir, konsep muhkam dan mutasyabih sering menjadi titik perdebatan, khususnya ketika dikaitkan dengan isu-isu teologis seperti sifat-sifat Allah dan hubungan antara akal dan wahyu. Tafsir klasik cenderung menekankan pendekatan tekstual dan sikap kehati-hatian, sementara tafsir kontemporer mulai mengembangkan pendekatan hermeneutis yang mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa konsep muhkam dan mutasyabih memiliki implikasi metodologis yang signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep muhkam dan mutasyabih sebagai problem epistemologi tafsir serta menelaah implikasinya terhadap metodologi tafsir kontemporer melalui studi komparatif pemikiran ulama klasik dan pemikir modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa kitab tafsir, buku ulumul Qur'an, maupun artikel jurnal ilmiah yang membahas konsep muhkam dan mutasyabih. Fokus utama kajian diarahkan pada pemikiran Syaikh Manna' al-Qaththan sebagai representasi pendekatan tekstual-normatif dan Nasr Hamid Abu Zayd sebagai representasi pendekatan hermeneutis-kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Muhkam dan Mutasyabih

Secara etimologis, muhkam berasal dari kata *akhama* yang berarti kokoh atau kuat, sedangkan mutasyabih berasal dari kata *tasyabaha* yang berarti serupa atau samar. Dalam terminologi Ulumul Qur'an, ayat muhkam dipahami sebagai ayat yang maknanya jelas, tidak mengandung ambiguitas, dan menjadi dasar hukum. Sebaliknya, ayat mutasyabih memiliki makna yang tidak tegas dan memerlukan penjelasan lebih lanjut. Perbedaan penafsiran terhadap ayat mutasyabih telah melahirkan berbagai pendekatan, mulai dari sikap tafwidh (menyerahkan makna kepada Allah) hingga ta'wil (penafsiran rasional). Perbedaan ini menunjukkan bahwa sejak awal, konsep muhkam dan mutasyabih telah mengandung problem epistemologis terkait sumber dan batas pengetahuan manusia dalam memahami wahyu.

Pembahasan mengenai muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an selalu bertumpu pada beberapa ayat kunci. Pertama, QS. Ali 'Imran [3]:7 yang secara eksplisit menegaskan adanya klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam muhkamat dan mutasyabihat. Kedua, QS. Hud [11]:1 yang menyebut Al-Qur'an sebagai kitab yang ayat-ayatnya bersifat uhlkimat, yakni kokoh dan terstruktur dengan rapi. Ketiga, QS. al-Zumar [39]:23 yang menggambarkan Al-Qur'an sebagai kitāban



mutashabihan, yaitu memiliki keserupaan dan keterkaitan antar ayat. Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa muhkam dan mutasyabih tidak dapat dipahami sebagai dikotomi yang kaku dan terpisah, melainkan sebagai konsep yang saling berelasi dan bergantung pada konteks pemahaman serta pendekatan penafsiran (Pergeseran et al., 2026).

Berikut beberapa pandangan ulama mengenai muhkam dan mutasyabih adalah:

1. Pandangan syaikh Manna' al-Qaththan **Muhkam**: Ayat yang maknanya jelas, tegas (*qath'i*), dan dapat langsung dipahami tanpa memerlukan penjelasan luar. Ayat-ayat ini menjadi "induk" Al-Qur'an (*umm al-kitab*) dan landasan hukum Islam (halal-haram). **Mutasyabih**: Ayat yang maknanya samar atau memiliki banyak kemungkinan interpretasi. Ia membaginya menjadi tiga: a). Hanya Allah yang tahu (misal: waktu kiamat), b) Dapat diketahui manusia melalui sarana ilmu (misal: istilah bahasa yang ganjil) dan c) Hanya diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi*).
2. Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd, Muhkam & Mutasyabih sebagai Dialektika: Baginya, klasifikasi ini bukan sekadar label teknis, melainkan simbol bahwa teks Al-Qur'an memiliki ruang untuk terus ditafsirkan sesuai realitas sosial-budaya. Abu Zayd berpendapat bahwa kejelasan (*muhkam*) atau kesamaran (*mutasyabih*) suatu ayat sangat bergantung pada interaksi antara teks dengan pembacanya serta konteks zamannya.

**Tabel 1. Tabel Komparatif**

Dimensi Perbandingan	Syaikh Manna' al-Qaththan	Nasr Hamid Abu Zayd
Sifat Teks	Statis, sakral, dan final.	Dinamis dan dialektis dengan konteks.
Metode	Tekstual-Normatif.	Linguistik-Hermeneutis.
Otoritas Makna	Terpaku pada teks dan tradisi salaf.	Bergantung pada interaksi pembaca & realitas.
Fokus Utama	Kepastian hukum dan teologi.	Produksi makna yang relevan secara sosial.

*Yunus, R., & Munawir, M. (2025). "Konsep Muhkam dan Mutasyabih (Studi Komparatif Pemikiran Syaikh Manna' al-Qahthani dan Nasr Hamid Abu Zayd)." ALSYS: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol. 5, No. 6.*

### Implikasi pada Sifat-Sifat Allah (Antropomorfisme)

Salah satu perdebatan teologis terbesar terjadi pada ayat-ayat *Mutasyabihat* yang menyandarkan sifat-sifat fisik kepada Allah (seperti "Tangan Allah", "Mata Allah", atau "Istiwa" di atas 'Arsy).

1. Pendekatan Salaf (Tafwid): Menganggap ayat ini sebagai *Mutasyabih* yang hakikatnya hanya diketahui Allah. Implikasinya: Menjaga kesucian Allah (*Tanzih*) dengan tidak menyamakan-Nya dengan makhluk, namun tetap mengimani teks apa adanya tanpa bertanya "bagaimana" (*Bila Kaifa*).
2. Pendekatan Khalaf/Mutakalimun (Ta'wil): Menganggap ayat tersebut bisa dipahami melalui pendekatan metaforis (misal: "Tangan" diartikan sebagai "Kekuasaan"). Implikasinya: Memberikan ruang bagi akal untuk merasionalkan teks agar tidak jatuh pada pemahaman kebendaan (*Tajsim*).



## Implikasi pada Batasan Akal dan Wahyu

Pembagian ini menentukan sejauh mana manusia boleh mengeksplorasi makna teks suci.

1. Otoritas Tekstual (Manna' al-Qaththan): *Muhkam* dipandang sebagai dasar hukum yang stabil. Keberadaan *Mutasyabih* berfungsi untuk menguji keimanan manusia terhadap hal-hal gaib. Implikasinya: Akal harus tunduk pada wahyu dalam hal-hal yang bersifat metafisika.
2. Otoritas Hermeneutis (Abu Zayd): Memandang kejelasan (*Muhkam*) dan kesamaran (*Mutasyabih*) bersifat dinamis tergantung konteks sejarah. Implikasinya: Akal memiliki peran aktif untuk memproduksi makna baru, sehingga Al-Qur'an tetap relevan dengan perubahan zaman (liberalisasi pemikiran).

## Implikasi pada Kesatuan dan Fragmentasi Umat

Konsep ini secara historis menjadi alasan munculnya berbagai aliran (mazhab) dalam Islam.

1. Pondasi Aqidah (Umm al-Kitab): Ayat-ayat *Muhkam* berfungsi sebagai pemersatu karena maknanya yang jelas mengenai ketuhanan dan moralitas dasar.
2. Sumbu Perbedaan: Ayat *Mutasyabih* seringkali dijadikan "alat legitimasi" oleh kelompok tertentu untuk mendukung pandangan teologis mereka. Sebagaimana disinggung dalam QS. Ali Imran: 7, mereka yang memiliki penyakit di hatinya cenderung mengejar *Mutasyabih* untuk menimbulkan fitnah.

**Tabel 2 Ringkasan Perbedaan Implikasi Teologis**

Bidang	Al-Muhkam (Implikasi)	Al-Mutasyabih (Implikasi)
Konsep Tuhan	Menetapkan sifat-sifat Tuhan yang absolut dan tak terbantahkan (Esa, Hidup, Mengetahui).	Menjadi ruang perdebatan antara makna harfiah vs metaforis (Sifat-sifat <i>khabariyah</i> ).
Metode Hukum	Menghasilkan hukum yang <i>Qath'i</i> (pasti) dan universal.	Menghasilkan ruang ijtihad dan perbedaan pendapat di kalangan ulama.
Sikap Keimanan	Menuntut ketaatan langsung ( <i>Compliance</i> ).	Menuntut refleksi spiritual dan pengakuan akan keterbatasan ilmu manusia.

*Fadiah, L. H., & Suparman, D. (2024). "Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis dari Al-Muhkam dan Al-Mutasyabbih dalam Al-Qur'an." Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 3.*

## Analisis Metodologis Tafsir Kontemporer

Dalam konteks tafsir kontemporer, ayat mutasyabih berfungsi sebagai ruang dialektika antara teks dan akal. Ayat muhkam berperan sebagai landasan normatif yang menjaga agar penafsiran tetap berada dalam koridor tauhid, sedangkan ayat mutasyabih mendorong dinamika intelektual dan kreativitas metodologis mufasir. Dengan demikian, kebenaran penafsiran ayat muhkam bersifat absolut, sementara penafsiran ayat mutasyabih bersifat relatif dan probabilistik.

### 1. Aspek Analisis Metodologis

Fungsi Muhkam Sebagai titik jangkar (anchor) agar penafsiran tidak liar dan tetap berada dalam koridor tauhid yang murni. Fungsi Mutasyabih Sebagai stimulan intelektual yang



mendorong mufasir menggali aspek kebahasaan, konteks historis, dan filsafat. Validitas Kebenaran dalam Muhkam bersifat absolut, sedangkan dalam Mutasyabih bersifat probabilitas (zanni).

## 2. Kesimpulan: Dinamika Teks dan Akal

Problem epistemologi Muhkam-Mutasyabih menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui adanya hierarki pengetahuan. Ada pengetahuan yang terbuka (Muhkam) untuk menjaga keteraturan syariat. Ada pengetahuan yang tertutup atau semi-terbuka (Mutasyabih) untuk menjaga sisi misteri ketuhanan dan menguji kerendahan hati intelektual manusia. Tanpa adanya konsep Mutasyabih, tafsir akan menjadi positivistik dan kaku. Sebaliknya, tanpa Muhkam, tafsir akan jatuh pada relativisme yang membahayakan akidah.

## KESIMPULAN

Konsep muhkam dan mutasyabih merupakan bagian integral dari epistemologi tafsir Al-Qur'an yang menunjukkan adanya hierarki pengetahuan dalam wahyu. Ayat-ayat muhkam berfungsi sebagai landasan normatif yang bersifat stabil dan pasti, sehingga menjadi rujukan utama dalam penetapan akidah dan hukum Islam. Sebaliknya, ayat-ayat mutasyabih menghadirkan ruang refleksi dan dialog intelektual yang menuntut kerendahan hati manusia dalam memahami keterbatasan akalnya.

Dalam tafsir kontemporer, relasi antara muhkam dan mutasyabih menegaskan pentingnya keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap konteks. Pendekatan yang terlalu tekstual berpotensi melahirkan kekakuan pemahaman, sementara pendekatan yang terlalu bebas dapat mengarah pada relativisme makna. Oleh karena itu, pemahaman yang proporsional terhadap muhkam dan mutasyabih menjadi kunci agar tafsir Al-Qur'an tetap otoritatif sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-faruq, U., Zulfiani, R., Hardini, S. I., & Syarif, M. H. (2024). "Analisis Al-Muhkam wa Al-Mutasyabih dalam Al-Qur'an." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3, No. 2.
- Azzahrah, W. M., Abubakar, A., & Ghany, A. (2025). "Implikasi Teologis dari Al-Muhkam dan Al-Mutasyabbih dalam Al-Qur'an." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2, No. 6.
- Efendi, R. (2021). "Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an." *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1.
- Fadiah, L. H., & Suparman, D. (2024). "Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis dari Al-Muhkam dan Al-Mutasyabbih dalam Al-Qur'an." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3.
- Shabran, Chaerul Umam, and Muhammad Fitra Halkah. "Analisis Pergeseran Makna Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer." *Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2.1 (2026): 77-86.
- Turmuzi, M., & Tsuroya, F. I. (2021). "Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2.



Yunus, R., & Munawir, M. (2025). "(Amin, 2021) (Studi Komparatif Pemikiran Syaikh Manna' al-Qahthani dan Nasr Hamid Abu Zayd)." *ALSYS: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 6.